

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali adalah salah satu pulau yang ada di Indonesia, begitu sangat terkenal, bahkan sampai ke seluruh dunia. Keterkenalan pulau Bali ini salah satu yang utama yaitu disebabkan oleh kehidupan penduduk Bali yang memiliki corak kebudayaan lokal yang unik dan dikagumi, tidak hanya oleh para wisatawan dari luar negeri yang datang ke Bali, namun juga banyak para sarjana dan mahasiswa yang telah melakukan penelitian di daerah pulau dewata ini. Dalam hal ini bahwa dapat kita buktikan dengan adanya berbagai buku dan karangan singkat dan berhasil diterbitkannya oleh para peneliti (Mantra, 1995: 1-3)

Bali sangat diidentikkan dengan agama Hindu, namun telah kita ketahui bahwa selain agama Hindu, terdapat agama lainnya seperti agama Islam. Pada saat zaman kerajaan-kerajaan. Umat Islam yang ada di Bali sudah hidup berdampingan dengan agama lainnya di pulau dewata. Mereka yang bermukim di sekitaran pelabuhan, pantai, dan juga kota seperti di Kepaon, Serangan, Loloan, Gelgel, Kecicang, dan Negara. Dengan begitu juga masyarakat Islam di wilayah kabupaten Buleleng, seperti Islam di Kampung Bugis, Pegayaman, Kampung Baru dan Kampung Kajan. Daerah pesisir Utara Bali banyak dihuni oleh masyarakat Islam yang beretnik Jawa, Bugis, dan juga Madura.

Bali banyak ditemukan permukiman masyarakatnya, selain pemukiman masyarakat yang beragama Hindu terdapat juga ditemukan beberapa *enclave* permukiman Islam terbesar di beberapa daerah di pulau Bali, baik itu di daerah pesisir pantai sampai dengan

daerah yang tinggi seperti pegunungan. Kelompok pemukiman yang sudah lama atau disebut dengan *enclave* Islam yang ada daerah pesisir, yang memiliki perkembangan yang pesat, yang bermula dari adanya perdagangan yang berada di daerah pesisir pantai, yang pertama ada di daerah pelabuhan lama atau kuno yang menjadi sebagai tempat bermukim untuk masyarakat, karena adanya sesuatu yang memungkinkan untuk membuat perkampungan berdasarkan etnik yang sudah terjadi perubahan pada mata pencaharian dari pedagang antar pulau, kemudian sebagai pedagang lokal yang berprofesi sebagai bertani dan lain sebagainya. Misalnya kelompok pemukim yang beragama Islam daerah Desa yang berada di Bali Kuno Julah, Sekitar pelabuhan Buleleng, sekitar pelabuhan Sangsit daerah pelabuhan Temukus, pelabuhan Pengastualan, dan dari daerah dagang yang kemudian ada juga yang berpindah mata pencaharian atau profesi sebagai Petani, misalnya kelompok pemukim Islam yang tinggal di daerah Julah dekat Desa Sambiran yang ada disekitaran kaki bukit (Pageh dkk, 2013: 42)

Daerah Pelabuhan Buleleng adalah daerah permukiman yang mengikuti etnik tertentu di Nusantara yang datang ke daerah Bali Utara. Seperti adanya Kampung Arab (etnik pedagang dari Arab), Kampung Bugis (etnik pedagang dari suku Bugis), Kampung Kajanan dan Banjar Jawa. Lokasi jejak Masjid tertua di Buleleng (Masjid Keramat) di Kampung Kajanan. Sedangkan Islam Kampung Keling kemungkinan muslim di Keling India. Sedangkan untuk umat Islam di Pegayaman yang memang kelompok pemukim lama yang dibawa oleh raja Buleleng yaitu I Gusti Ngurah Panji Sakti, terkait dengan perang blambangan. Kelompok ini dibawa ke Bali dijadikan laskar (mengabdikan pada raja Buleleng saat ini). Mereka memiliki pemerintahan, tanah, dan kemerdekaan seperti desa lainnya di Bali. Panji Sakti sebagai Raja Buleleng mengembangkan kerukunan antarumat

dengan melakukan kunjungan ke Masjid Keramat, sedangkan kalau sedang ada ritual Nyegara atau *Mekkiss* di Bali. Ini jelas dapat ditafsirkan secara hermeneutik sebagai usaha untuk mengintegrasikan antar umat Islam dan Hindu di Bali. Dalam pembangunan Masjid Jami' misalnya, tertua kedua setelah Masjid Keramat di Buleleng, gerbang Masjid Jami' itu, menurut informan tertua masjid ini adalah hadiah dari Puri Buleleng yang diberikan oleh Raja Buleleng. Sedangkan Islam di daerah Tegalinggah merupakan daerah pemukiman Islam yang banyak diteliti oleh mahasiswa karena mengambil pekerjaan sebagai petani, bahkan ikut dalam organisasi Subak dan membuat Langgar berdampingan dengan Pura Hindu, sehingga pemujaan terhadap yang maha Esa dalam wujud kesuburan, dilakukan sesuai kepercayaan agama masing-masing hidup secara berdampingan bahkan saling tolong satu dengan yang lainnya (Pageh dkk, 2013: 42)

Proses perkembangan Islam khususnya di Bali berlangsung secara adaptif, bukan ekspantif. Islam hadir dipulau dewata atau dikenal dengan seribu Pura ini melalui dakwah kebudayaan yang humanistik. Umat Islam telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan struktur kehidupan masyarakat Bali yang mayoritas menganut agama Hindu. Hubungan dan kerja sama umat Islam dan umat lainnya, khususnya umat Hindu Bali berlangsung secara harmonis dengan umat muslim yang ada di Bali. Hubungan yang harmonis antar umat Islam dan Hindu dilihat dari adanya interaksi sosial yang toleransi, baik dari saling menerima, mengakui dan menghargai dalam beribadah, dan hal ini juga tercermin dalam proses akulturasi dan asimilasi budaya Islam dan Hindu Bali.

Sejarah Islam yang sama dengan perkembangan sejarah Masjid. Sejarah menceritakan tentang setiap kedatangan Islam di suatu bangsa atau negara yang pertama yaitu yang dibangun yaitu masjid. Sejak berdirinya masjid di suatu bangsa atau daerah

tersebut menandai bahwa ditempat itu ada masyarakat umat muslim yang bermukim (Tihami, 2007: 143). Banyaknya umat muslim di Bali khususnya Kecamatan Seririt ditandai dengan adanya bangunan-bangunan masjid seperti, Masjid Jami' As-Shalihin, Masjid Raya Seririt, Masjid wadi, Masjid Nurul Islam, Masjid As-Syafiiyah, Masjid Taufiq Minallah, Masjid Taufiqurrahman dan Masjid Ar Rahmah. Banyaknya masjid yang ada di Kecamatan Seririt menandakan adanya kepesatan perkembangan umat Islam di Kecamatan Seririt, sehingga untuk menampung peribadatnya, tempat ibadah sebagai kebutuhan untuk digunakan beribadah kepada Allah SWT.

Masjid Jami' As-Shalihin terletak di Desa Pengastulan, Kecamatan Seririt. Masjid Jami' As-Shalihin merupakan masjid tertua di Kecamatan Seririt, yang didirikan pada 1821 M, namun ada sumber lain mengatakan bahwa masjid tersebut dibangun pada 1918 M, dan diperkirakan bahwa Masjid ini berdiri pada tahun yang sama dengan Pelabuhan Pengastulan yang ada di Desa pengastulan. Masjid tersebut berada di tengah perkampungan padat penduduk dengan ciri khas kubah berwarna hijau yang tampak paling mencolok di antara deretan rumah warga di pinggir jalan, bangunan masjid tersebut memiliki arsitektur bangunan yang memiliki kemiripan dengan masjid yang ada di daerah Bugis-Sulawesi, hal ini karena masyarakat muslim di Desa Pngastulan berasal dari Suku Bugis. Masjid sekaligus TPA/TPQ untuk belajar agama Islam, namun saat ini tidak berjalan atau sudah berhenti. Di sekitaran masjid dikelilingi oleh masyarakat yang multikultur yang hidup didalamnya masyarakat yang beragama Islam dan Hindu. Masjid Jami' As-Shalihin menjadi penting, karena masyarakat sekitar banyak yang belum mengetahui sejarah masjid tersebut, sehingga peneliti sangat tertarik untuk menelitinya.

Berbeda dengan keunikan masjid-masjid yang sudah ada lebih awal, terdapat yang berbeda di Masjid Jami' As-Shalihin di Desa Pengastulan yaitu kerukunan 2 organisasi massa (ormas) Islam dalam beribadah di Masjid, 2 ormas Islam tersebut yaitu NU dan Muhammadiyah yang merupakan 2 ormas Islam terbesar di Indonesia. Karena ada beberapa masjid yang masyarakat muslimnya di daerah kecamatan Seririt melebelkan masjid-masjid tertentu sesuai dengan Ormas yang menanggunginya oleh masyarakat setempat, padahal fungsi masjid sama yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Namun berbeda dengan Masjid Jami' As-Shalihin yang tidak melebelkan ormas tertentu, karena di masjid tersebut umat muslim yang berormas NU dan Muhammadiyah rukun dalam beribadah di Masjid Jami' As-Shalihin.

Sebagai sumber belajar Sejarah, Masjid Jami' As-Shalihin di Desa pengastulan memiliki nilai-nilai kebudayaan yang membantu menambah wawasan siswa terhadap sejarah perkembangan agama Islam di Buleleng khususnya Kecamatan Seririt. Dan selain itu juga, karena dari pengamatan penulis selama ini masih sangat sedikit yang meneliti tentang sejarah masjid khususnya di Kecamatan seririt. Para peneliti sebelumnya lebih dominan meneliti tentang sejarah masjid yang ada di Jawa maupun Sumatera, selain itu dan minimnya materi tentang Sejarah Lokal yang di terapkan di Sekolah. Dengan demikian penulis berkeinginan meneliti tentang Sejarah Masjid Jami' As-Shalihin di Desa Pengastulan, Seririt.

Pendidikan adalah alat yang digunakan untuk mengangkat kebanggaan dan kualitas dari suatu bangsa, dan manajemen yang baik dan sangat dibutuhkan sebagai kelangsungan proses pendidikan. Pada manajemen pendidikan berbasis karakter adalah salah satu cara yang harus dilaksanakan, dan kesadaran ini dapat menyadarkan jiwa dan

hati masyarakat yang pastinya menggunakan jalan pendidikan. Karena pendidikan yang berbasis karakter bangsa adalah yang paling baik dalam rangka menanamkan kesadaran dari suatu bangsa (Zusnani, 2012:10)

Pada era sekarang pendidikan di Indonesia mengikuti kurikulum tahun 2013 atau juga ada kurikulum tahun 2013 revisi, walaupun belum merata diterapkan di seluruh Indonesia. Di dalam prinsip pengembangan kurikulum nomor 10 disebutkan bahwa: kurikulum dapat berkembang dengan harapan untuk kepentingan suatu bangsa dan negara dan juga daerah dengan tujuan untuk membangun kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara dengan baik. Kepentingan daerah yang dikembangkan yaitu dengan tujuan membangun masyarakat yang tidak tercabut dari akar budayanya agar dapat mempertahankan budaya daerahnya, dan dapat bermanfaat dan punya peran bagi masyarakat di sekitar daerahnya. Kedua pada kepentingan tersebut harus saling bekerja sama satu sama lain dan memperdayakan keberagaman, serta kesatuan dan persatuan yang ada didalam lambang negara yaitu Bhineka Tunggal Ika untuk membangun NKRI secara utuh (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012).

Berdasarkan latar belakang Sejarah Masjid Jami' As-Shalihin di Desa Pengastulan, Seririt dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran Sejarah kelas XI dalam KD 3.2 yaitu menganalisis tentang kerajaan-kerajaan maritim Indonesia pada masa Islam dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini. 4.2 Menyajikan hasil analisis tentang kerajaan-kerajaan maritim Indonesia pada masa Islam dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan serta pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini dalam bentuk sebuah tulisan dan dan pada media lain. Pada semester ini

peserta didik akan diberikan materi tentang persebaran agama Islam di wilayah Indonesia, Masjid Jami' As-Shalihin di Desa Pengastulan ini dapat digubakan sebagai sumber belajar sejarah di sekolah seperti SMA tujuannya yaitu untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh tentang perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Bali khususnya di Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Karena pelajaran sejarah di SMA membahas tentang perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia, sehingga Masjid jami' As-Shalihin dapat dijadikan sumber belajar sejarah.

Beberapa peneliti yang mengkaji tentang sejarah di Buleleng namun masih sedikit peneliti yang mengkaji tentang sejarah masjid-masjid yang ada di Buleleng. Dan masih sedikit juga guru yang menggunakan masjid sebagai sumber belajar sejarah dan untuk mengembangkan materi tentang Sejarah Lokal. Penelitian yang terkait dengan penelitian masjid yang dapat ditemukan seperti Nurqomariyah (2005), dengan judul *“Asal-Usul dan Fungsi Masjid Keramat Singaraja, di Kelurahan Kampung Kajanan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng (Tinjauna Sosial Budaya)”*. Pokok pembahasannya adalah asal-usul dan fungsi dari arsitektur bangunan masjid yang menandakan adanya akulturasi diantara umat Hindu dan Islam di Buleleng. Isromi Almaidata (2013) dengan judul *“Identifikasi Masjid Kuno Gunung Puput di Desa Sengkol, Puput, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, Sebagai Bahan Pengembangan Sumber Sejarah Lokal”*. Dalam pokok pembahasannya tersebut hanya memaparkan tentang fungsi Masjid Kuno sebagai sumber Sejarah Lokal yang ada di Lombok Tengah. Susanti (2014), dengan Judul *“Potensi Masjid Nur Singaraja, Bali Sebagai Sumber Sejarah Kebudayaan di SMA”*. Pokok pembahasannya adalah membahas tentang struktur bangunan yang hampir sama dengan

masjid yang pertama di bangun oleh Rasulullah SAW di Kota Madinah yang arsitektur bangunan masdi yang tidak memiliki kubah dan potensinya sebagai sumber Sejarah Kebudayaan di SMA.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis berminat dan tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang “Sejarah Masjid Jami’ As-Shalihin di Desa Pengasulan, Seririt, Buleleng, Bali Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, jadi data pada penelitian yang akan dirumuskan dalam rumusan masalah yang akan menuntun peneliti dalam pelaksanaan penelitian tersebut adalah sebagai :

- 1.2.1 Bagaimana Sejarah Masjid Jami’ As-Shalihin di desa Pengastulan, seririt, Buleleng, Bali?
- 1.2.2 Bagaimana Struktur bangunan Masjid Jami’ As-Shalihin di Desa Pengastulan, Seririt, Buleleng, Bali?
- 1.2.3 Mengapa Masjid Jami’ As-Shalihin bisa menampung 2 organisasi massa (ormas) Islam besar di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah?
- 1.2.4 Bagaimana Nilai-nilai yang menyatukan NU dan Muhammadiyah bisa digunakan sebagai Sumber Belajar Sejarah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, jadi tujuan dalam penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui Sejarah Masjid Jami' Asshalihin di Desa Pengastulan, Seririt, Buleleng, Bali.
- 1.3.2 Untuk mengetahui Struktur bangunan Masjid As-Shalihin di Desa Pengastulan, Seririt, Buleleng, Bali.
- 1.3.3 Untuk mengetahui Masjid Jami' As-Shalihin dapat menampung 2 organisasi massa (ormas) Islam besar di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah.
- 1.3.4 Untuk mengetahui Nilai-nilai yang menyatukan NU dan Muhammadiyah dapat digunakan sebagai Sumber Belajar Sejarah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

A. Manfaat Teoritis

- 1.4.1 Dapat menambah wawasan Khazanah dan ilmu pengetahuan tentang Sejarah masuknya Islam di daerah Bali Utara khususnya di Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng.
- 1.4.2 Penelitian ini dapat dijadikan landasan berpikir dan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji topik yang berbeda, khususnya mengenai perkembangan agama dan kebudayaan Islam.
- 1.4.3 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang objektif tentang masalah yang akan diteliti sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Sejarah Lokal yang terkait dalam konteks agama Islam.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan yaitu dalam pelajaran Sejarah Lokal. Secara lebih detail, manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian yaitu dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut :

1.5.1 Mahasiswa

Penelitian ini dapat memperdalam dan memperluas pemahaman ilmu pengetahuan mahasiswa mengenai pengetahuan Sejarah Lokal khususnya di bidang Agama Islam.

1.5.2 Prodi Pendidikan Sejarah

Keberadaan penelitian ini diharapkan akan semakin memperkaya referensi dan koleksi untuk Prodi Pendidikan Sejarah. Dan kemudian ditindaklanjuti dengan mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam agar semakin banyak referensi yang ada.

1.5.3 Masyarakat Umum

Dalam penelitian ini diharapkan dapat dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat di Desa Pengastulan, Seririt dan lebih memahami Sejarah Lokal yang ada dan mempunyai rasa menghargai dan toleransi terhadap perbedaan antar umat beragama.

1.5.4 Pemerintah

Dapat diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat khususnya praktisi di bidang pendidikan, sebagai panduan dalam

mengembangkan duniapendidikan di Kabupaten Buleleng khususnya di bidang Sejarah Lokal.

1.5.5 Majelis Ulama Indonesia.

Dalam penelitian ini diharapkan mampu mempersatukan seluruh umat Islam dalam perbedaan golongan atau ormas Islam yang ada di Indonesia khususnya di Bali.

